



**ANALISA PENGETAHUAN PERAWAT DALAM PEMBERIAN TERAPI OKSIGEN  
SEBAGAI INTERVENSI KEPERAWATAN PADA PASIEN STEMI**

**Tanti Yuliana\*, Muhammad Riduansyah**

Program Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

\*[tantiyuliana42@yahoo.com](mailto:tantiyuliana42@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Pengetahuan tentang pemberian oksigen adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sindrom Koroner Akut (SKA) yang memiliki angka perawatan di rumah sakit dan angka kematian yang cukup tinggi. Penyakit ini terjadi karena akumulasi plak yang menyumbat arteri koroner dalam mengangkut suplai oksigen ke otot jantung (miokardium) yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit jantung koroner. Mengetahui Pengetahuan Perawat dalam Pemberian Terapi Oksigen Sebagai Intervensi keperawatan Pada Pasien SteMI Di ICU RSUD Puruk Cahu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang terlibat dalam pemberian terapi oksigen pada pasien STEMI di unit pelayanan terkait. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan literatur dan kebutuhan penelitian. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dengan nilai  $r$  hitung  $> 0,361$ , sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,88. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil Penelitian dengan menggunakan 18 responden didapatkan kategori usia 26-35 tahun sebanyak 16 responden (88,9%), kategori jenis kelamin Laki-laki, sebanyak 10 responden (55,6%), kategori Pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 10 responden (55,6%), kategori  $< 5$  tahun sebanyak 11 responden (61,1%), kategori belum sebanyak 18 responden (72,2%), kategori pengetahuan Baik  $\geq 76\%$  sebanyak 11 responden (61,1%), kategori pemberian terapi oksigen dengan simple mask sebanyak 10 responden (55,56%). Pengetahuan perawat untuk pemberian terapi oksigen rata-rata sudah baik dimana pemberian oksigen paling banyak sesuai dengan pengetahuan perawat

Kata kunci: pengetahuan; terapi oksigen; STEMI

***ANALYSIS OF NURSES' KNOWLEDGE IN PROVIDING OXYGEN THERAPY AS A  
NURSING INTERVENTION IN STEMI PATIENTS***

***ABSTRACT***

Knowledge about oxygen administration is the result of knowing and occurs after a person senses a specific object. Acute Coronary Syndrome (ACS) has a high hospitalization rate and mortality rate. This disease occurs due to plaque accumulation that blocks the coronary arteries that supply oxygen to the heart muscle (myocardium), which can lead to coronary heart disease. To determine nurses' knowledge of administering oxygen therapy as a nursing intervention for STEMI patients in the ICU of Puruk Cahu Regional Hospital. This study used a quantitative approach with a descriptive design. The population in this study were all nurses involved in administering oxygen therapy to STEMI patients in the relevant service unit. The sampling technique used purposive sampling. The sample size for this study was 18 respondents. The research instrument used was a questionnaire modified by the researcher based on the literature and research needs. Prior to use, the instrument underwent a validity test with a calculated  $r$  value of  $>0.361$ , while the reliability test showed a Cronbach's Alpha value of 0.88. The data obtained were then analyzed using quantitative descriptive analysis, presented in the form of a frequency distribution. Based on the results of the study using 18 respondents, 16 respondents (88.9%) were in the 26-35 age category, 10 respondents (55.6%) were in the male gender category, 10 respondents (55.6%) were in the DIII Nursing education category, 11 respondents (61.1%) were in the  $<5$  years category, 18 respondents (72.2%) were in the less than 5 years

category, 11 respondents (61.1%) were in the less than 76% knowledge category, and 10 respondents (55.56%) were in the simple mask oxygen therapy category. Nurses' knowledge of oxygen therapy administration was generally good, with oxygen administration mostly in line with nurses' knowledge.

Keywords: knowledge; oxygen therapy; STEMI

## PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab utama kematian di dunia, dengan salah satu manifestasi klinis yang paling fatal adalah *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) (Mauidah et al., 2022). STEMI merupakan kondisi kegawatdaruratan jantung yang terjadi akibat oklusi total arteri koroner sehingga menyebabkan nekrosis miokard yang luas dalam waktu singkat. Penanganan yang cepat, tepat, dan berbasis eviden sangat menentukan prognosis pasien serta dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas (Maulana, 2019). Penyakit kardiovaskular menyebabkan sekitar 17,5 juta kematian per tahun secara global, dan Acute Coronary Syndrome (ACS) menyumbang ± 7,4 juta kematian (Hapsari et al., 2022). Dari seluruh kasus ACS, sekitar 38% merupakan STEMI. Angka kejadian stemi di Indonesia berdasarkan Jakarta Acute Coronary Syndrome (JAC) Registry dari 3015 kasus ACS, terdapat 1024 kasus STEMI (±34%). Studi di rumah sakit Indonesia yaitu di RSUD Bekasi (2021), dari kasus ACS 14% merupakan STEMI. Studi lain di Manado (2022) terdapat 169 kasus STEMI pada pasien yang menjalani tindakan PCI. STEMI memiliki risiko kematian tinggi sekitar 30% pasien berisiko meninggal dalam jangka pendek. Komplikasi berat seperti syok kardiogenik terjadi pada 14–16% pasien STEMI dengan mortalitas mencapai 30–60% (Hapsari et al., 2022).

Salah satu intervensi awal yang sering diberikan pada pasien STEMI adalah terapi oksigen (Hapsari et al., 2022). Secara fisiologis, pemberian oksigen bertujuan untuk meningkatkan suplai oksigen ke jaringan miokard yang mengalami iskemia, sehingga diharapkan dapat meminimalkan kerusakan jaringan jantung (Ekstrom et al., 2016). Namun, perkembangan evidence-based practice menunjukkan bahwa pemberian oksigen tidak selalu direkomendasikan secara rutin pada semua pasien STEMI, terutama pada pasien dengan saturasi oksigen normal. Pemberian oksigen yang tidak tepat justru dapat menimbulkan efek samping seperti vasokonstriksi koroner dan peningkatan stres oksidatif yang berpotensi memperburuk kondisi pasien (Aslinda et al., 2023).

Dalam konteks pelayanan keperawatan, perawat memiliki peran strategis sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis terdepan dalam pemantauan kondisi pasien serta pelaksanaan intervensi, termasuk pemberian terapi oksigen. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan perawat terkait indikasi, dosis, metode pemberian, serta potensi risiko terapi oksigen menjadi faktor krusial dalam menentukan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Ketidaktepatan dalam pemberian terapi oksigen tidak hanya berdampak pada ketidakefektifan terapi, tetapi juga dapat meningkatkan risiko komplikasi dan memperburuk outcome klinis pasien STEMI (Utami et al., 2021).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat variasi praktik pemberian oksigen pada pasien STEMI, yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman terhadap pedoman klinis terkini. Selain itu, keterbatasan pelatihan berkelanjutan dan kurangnya akses terhadap update evidence-based guidelines juga menjadi tantangan dalam praktik keperawatan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara praktik klinis dengan standar yang seharusnya diterapkan (Samsi, 2018).

Profesionalitas tenaga kesehatan khususnya keperawatan ditunjukkan dari perilaku tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan termasuk pelaksanaan program pemberian oksigen berdasarkan standar pelayanan kesehatan, mandiri, dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perawat sebagai salah satu komponen utama pemberi layanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran penting karena terkait langsung dengan pemberi asuhan kepada pasien (Halawa, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap tingkat pengetahuan perawat dalam pemberian terapi oksigen sebagai intervensi keperawatan pada pasien STEMI menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi, peningkatan kompetensi perawat, serta perbaikan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih sesuai dengan evidence-based practice. Dengan demikian, kualitas pelayanan keperawatan dapat ditingkatkan dan keselamatan pasien dapat lebih terjamin. Melihat hal ini tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengetahuan Perawat dalam Pemberian Terapi Oksigen Sebagai Intervensi keperawatan Pada Pasien Stemi Di ICU RSUD Puruk Cahu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan perawat dalam pemberian terapi oksigen pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. Populasi dalam riset ini adalah masyarakat yang memiliki penyakit Diabetes Melitus Tipe II sebanyak 964 responden dari bulan 5-17 Oktober 2025. Sampel yang digunakan berjumlah 90 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* yaitu *sample purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuesioner tentang *Complementary and Alternative Medicine* (CAM). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan literatur dan kebutuhan penelitian. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung  $> 0,361$ , sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,88 yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan perawat dalam pemberian terapi oksigen pada pasien STEMI.

## Hasil

### Data Karakteristik Responden

Tabel 1.  
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Usia	$\leq 25$ tahun	1	5,6
	26-35 tahun	16	88,9
	36-45 tahun	1	5,6
	Total	18	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	55,6
	Perempuan	6	44,4
	Total	18	100
Pendidikan	DIII Keperawatan	10	55,6
	S1/Ners	8	44,4
	Total	18	100
Lama Kerja di ICU	$< 5$ Tahun	11	61,1
	6-10 Tahun	6	33,3
	$> 10$ Tahun	1	5,6
	Total	18	100
Pelatihan ICU	Ya	5	27,8
	Belum	13	72,2

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun yaitu sebanyak 16 orang (88,9%), sedangkan masing-masing 1 orang (5,6%) berada pada kelompok usia  $\leq 25$  tahun dan 36–45 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 orang (55,6%), sementara perempuan berjumlah 6 orang (44,4%).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 10 orang (55,6%), sedangkan responden dengan pendidikan S1/Ners berjumlah 8 orang (44,4%).

Berdasarkan lama kerja di ICU, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 11 orang (61,1%), diikuti oleh 6 orang (33,3%) dengan lama kerja 6–10 tahun, dan 1 orang (5,6%) dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Sementara itu, berdasarkan riwayat pelatihan ICU, sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan ICU yaitu sebanyak 13 orang (72,2%), sedangkan yang sudah pernah mengikuti pelatihan berjumlah 5 orang (27,8%).

Tabel 2.

Pengetahuan Perawat dan Pemberian Terapi Oksigen

Variabel	f	%	
Pengetahuan Perawat	Baik $\geq 76\%$	11	61,1
	Cukup 56-75%	7	38,9
	Kurang : $\leq 55\%$	0	0
Pemberian Terapi Oksigen	Canul	4	22,22
	Simpel Mask	10	55,56
	NRM	4	22,22

Tabel 2, diketahui bahwa tingkat pengetahuan perawat mayoritas berada dalam kategori baik ( $\geq 76\%$ ) yaitu sebanyak 11 orang (61,1%), sedangkan 7 orang (38,9%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (56–75%). Tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang ( $\leq 55\%$ ). Sementara itu, dalam hal pemberian terapi oksigen, metode yang paling banyak digunakan adalah simple mask yaitu sebanyak 10 tindakan (55,56%). Selanjutnya, penggunaan kanul nasal dan non-rebreathing mask (NRM) masing-masing sebanyak 4 tindakan (22,22%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemberian terapi oksigen, yaitu sebanyak 11 responden (61,1%), sedangkan 7 responden (38,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai indikasi dan tata cara pemberian terapi oksigen pada pasien, khususnya pada pasien dengan kondisi kritis seperti ST-Elevation Myocardial Infarction (STEMI). Pengetahuan yang baik merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan klinis, karena ketepatan intervensi keperawatan sangat dipengaruhi oleh pemahaman tenaga kesehatan terhadap prosedur yang dilakukan (Rahmatullah Hidayat et al., 2024).

Pengetahuan perawat yang baik dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta paparan terhadap pelatihan klinis yang relevan (Pribadi et al., 2019) (Halawa, 2021). Perawat dengan pemahaman yang baik cenderung mampu mengenali kebutuhan oksigenasi pasien secara tepat, memilih alat pemberian oksigen yang sesuai, dan memantau respons pasien setelah intervensi diberikan (Meilina & Bernarto, 2021). Dalam konteks pasien STEMI, terapi oksigen bertujuan meningkatkan suplai oksigen ke jaringan miokard yang mengalami iskemia, sehingga pemahaman yang adekuat dari perawat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Nurhasim, 2020).

Pada variabel pemberian terapi oksigen, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simple mask merupakan metode yang paling banyak diberikan, yaitu sebanyak 10 tindakan (55,56%), sedangkan penggunaan kanul nasal dan non-rebreathing mask (NRM) masing-masing sebanyak 4 tindakan (22,22%). Dominannya penggunaan simple mask menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memerlukan konsentrasi oksigen sedang, yakni sekitar 5–10 liter/menit dengan fraksi oksigen sekitar 40–60%. Pemilihan alat ini umumnya disesuaikan dengan kondisi klinis pasien dan tingkat kebutuhan oksigenasi (Mauidhah et al., 2022) (Samsi, 2018).

Penggunaan kanul nasal yang lebih rendah menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pasien yang membutuhkan oksigen aliran rendah, sedangkan penggunaan NRM mengindikasikan adanya pasien dengan kebutuhan oksigen konsentrasi tinggi (Priandani et al., 2022). Hal ini menggambarkan bahwa perawat telah menyesuaikan metode pemberian oksigen berdasarkan kondisi pasien. Ketepatan pemilihan alat terapi oksigen sangat penting dalam penatalaksanaan pasien STEMI, karena hipoksemia yang tidak tertangani dengan baik dapat memperburuk iskemia miokard. Sebaliknya, pemberian oksigen berlebih juga berisiko menyebabkan vasokonstriksi koroner yang dapat memperberat kondisi pasien (Rohayati & Widani, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat yang baik sejalan dengan pelaksanaan terapi oksigen yang bervariasi sesuai kebutuhan pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi perawat dalam pemberian terapi oksigen sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan agar praktik pemberian terapi oksigen tetap sesuai dengan pedoman klinis terbaru (Sastra & Despitari, 2020), (Enrico, 2020). Dalam konteks penatalaksanaan STEMI, pemberian oksigen seharusnya tidak dilakukan secara rutin, melainkan berdasarkan indikasi klinis yang jelas, seperti adanya hipoksia (saturasi oksigen <90%), distress pernapasan, atau tanda-tanda gagal jantung. Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan klinis yang sudah berlangsung lama, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta belum optimalnya sosialisasi pedoman terbaru di lingkungan pelayanan Kesehatan (Elisa, 2021).

Selain itu, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat belum pernah mengikuti pelatihan ICU (72,2%), yang dapat menjadi faktor yang memengaruhi penerapan pengetahuan ke dalam praktik. Hal ini memperkuat bahwa pengetahuan teoritis saja belum cukup, tetapi perlu didukung oleh pengalaman klinis, pelatihan, serta pembaruan informasi secara kontinu agar perawat mampu memberikan intervensi yang sesuai standar terkini (Rukina & Pangastuti, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan edukasi berkelanjutan bagi perawat, khususnya terkait penggunaan terapi oksigen pada pasien STEMI berbasis guideline terbaru. Upaya ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga intervensi keperawatan yang diberikan tidak hanya tepat secara teori, tetapi juga aman dan efektif dalam meningkatkan luaran pasien.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik mengenai pemberian terapi oksigen pada pasien ST-Elevation Myocardial Infarction (STEMI). Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat variasi dalam pemilihan metode terapi oksigen, dengan penggunaan simple mask yang lebih dominan dibandingkan kanul nasal dan non-rebreathing mask (NRM). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan perawat sudah cukup baik, penerapan dalam praktik klinis belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman berbasis bukti terkini yang menekankan bahwa pemberian oksigen harus berdasarkan indikasi klinis, bukan secara rutin. Selain itu, rendahnya partisipasi perawat dalam pelatihan ICU turut menjadi faktor yang dapat memengaruhi optimalisasi praktik tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda, Akbar, Ratna Mahmud, & Zulfia Samiun. (2023). Penerapan Terapi Inhalasi Nebulizer Pada Anak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi. *Jurnal Mitrasetat*, 12(2), 235–240. <https://doi.org/10.51171/jms.v12i2.332>
- Ekstrom, M., Ahmadi, Z., Bornefalk-Hermansson, A., Abernethy, A., & Currow, D. (2016). Oksigen untuk mengatasi sesak napas pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik yang tidak memenuhi syarat untuk terapi oksigen di rumah. *Cochrane Database Syst Rev*, 11. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006429.pub3>

- Elisa. (2021). *Studi Kasus Pengelolaan Cedera Kepala dengan Pemberian Terapi Oksigenasi*. STIKES MUHAMMADIYAH KENDAL.
- Enrico, I. (2020). Pengaruh Keterampilan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Permata Bunda Medan. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Medan Area.
- Halawa, A. N. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan. *Jurnal Rekam Medic*, 4(1), 64–75.
- Hapsari, A. I., Rosyid, F. N., & Irianti, A. D. (2022). Efektifitas Thermo Terapy (Terapi Hangat) Untuk Meredakan Nyeri Dada Pada Pasien Acute Coronary Syndrome (ACS) Di Ruang ICCU RS Soeradji Tirtonegoro Klaten : Case Report. *National Confrence on Health Sciene (NCoHS)*, 1, 20–28.
- Mauhidah, Jufrihal, & Nurhidayah, I. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan ST Elevasi Infark Miokard ( STEMI ) Di Intensive Cardiac Care Unit. *Jurnal Keperawatan*, 1(4), 1–8.
- Maulana, R. F. (2019). Tatalaksana Intervensi Koroner Perkutan Primer pada Infark Miokardium dengan Elevasi pada Segmen ST. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.308>
- Meilina, & Bernarto, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1–6.
- Nurhasim, S. (2020). *Pengetahuan Perawat Tentang Response Time Dalam Penanganan Gawat Darurat Di Ruang Triage Rsud Karanganyar*. ([Tesis], Surakarta: Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta.
- Priandani, Kusumajaya, H., & Permatasari, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Congestive Heart Failure (Chf) Pasien. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v4i4>
- Pribadi, T., Gunawan, M. R., & Djamaludin, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Komunikasi Perawat Dengan Pelaksanaan Perencanaan Pulang di Ruang Rawat Inap Rsud Zainal Abidin Pagaralam Way Kanan. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 55–68.
- Rahmatullah Hidayat, L., Syaripudin, A., Rahayu Okta, I., Teknologi dan Kesehatan Mahardika, I., Kesehatan, F., & Barat, J. (2024). Pemberian Oksigen Dan Posisi Semi Flower Dalam Mengatasi Gangguan Pola Napas Pada Pasien Nstemi Rsud Waled Kabupaten Cirebon. *MEJORA : Medical Journal Awatara*, 2(2), 15–19.
- Rohayati, & Widani, N. L. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Serangan Jantung Berulang pada Pasien Post Percutaneous Transluminal Coronary Angioplasty. *Jurnal Kesehatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta*, 10(1), 25–39.
- Rukina, R., & Pangastuti, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Terhadap Ibu Hamil Resiko Tinggi Melalui Kompetensi Soft Skill dan Kinerja Petugas Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 367–377. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.780>
- Samsi, B. (2018). Penerapan Pemberian Oksigen Pada pasien congestive heart failure (CHF) dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Wates Kulon Progo [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta]. In *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1981/10/KARYA\\_TULIS\\_ILMIAH.Pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1981/10/KARYA_TULIS_ILMIAH.Pdf)
- Sastra, L., & Despitari, L. (2020). Faktor-faktor Internal Yang Mempengaruhi Self Care Management Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.36984/jkm.v3i1.73>
- Utami, M. P. S., Rahayu, N. W., & Astuti, N. W. (2021). Perubahan Tingkat Kesadaran Pada Pasien Cedera Kepala Sedang ( Cks ) Dengan Terapi Oksigen Dan Posisi Head Up 30 ° : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Notok Usumo (JKN)*, 9(2), 52–57. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/138>